

**Implementasi Metode Murottal Sebagai Media Passive Listening Untuk
Mempercepat Hafalan Surat Pendek Siswa Tk Putra Nurul Iman 3**

Nurul Fajar Mirosi¹, Eka Danik Prahastiwi²

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

Article Info

Abstract

Keywords:

*Murottal, Passive Listening, Early
Childhood*

This study examines the implementation of murottal method as a passive listening medium to accelerate the memorization of short Qur'anic chapters among kindergarten students at TK Putra Nurul Iman 3. Early childhood is a phase of rapid cognitive and linguistic development, making repeated, structured, and meaningful auditory exposure such as Qur'anic murottal recitation highly effective in supporting memory consolidation and habit formation. Using a descriptive qualitative approach with observation, in-depth interviews, and documentation, this study reveals that regular murottal as ambient sound during daily activities significantly increases children's exposure to Qur'anic verses. Findings show that students demonstrate improved echoic memory, greater motivation, and enhanced concentration during memorization sessions. The study recommends systematic integration of murottal passive listening into early childhood Islamic education curricula as an effective, enjoyable, and developmentally appropriate strategy.

Corresponding Author:

nurulmirosi9@gmail.com;

prahastiwidanik@isimupacitan.ac.id

Penelitian ini mengkaji implementasi metode murottal sebagai media passive listening dalam upaya mempercepat proses hafalan surat-surat pendek pada peserta didik Taman Kanak-kanak (TK) Putra Nurul Iman 3. Anak usia dini berada dalam fase perkembangan kognitif dan linguistik yang sangat pesat, sehingga paparan terhadap stimulasi auditif yang berulang, terstruktur, dan bermakna seperti lantunan murottal Al-Qur'an memiliki potensi besar dalam mendukung penguatan memori dan pembentukan kebiasaan menghafal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan murottal secara rutin sebagai latar suara dalam aktivitas harian anak mampu meningkatkan frekuensi eksposur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara signifikan. Temuan menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan kemampuan mengikuti bacaan (echoic memory) yang lebih baik, lebih termotivasi, dan memiliki ketahanan konsentrasi yang meningkat dalam sesi hafalan. Penelitian ini

merekomendasikan integrasi sistematis murottal passive listening dalam kurikulum pendidikan Islam anak usia dini sebagai strategi yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kata Kunci : Murottal, Passive Listening, Anak Usia Dini



© 2026 JAAD. the Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang kedudukannya tidak tergantikan oleh teks maupun sumber keilmuan apapun. Lebih dari sekadar kitab suci dalam pengertian ritual, Al-Qur'an adalah sumber nilai, pengetahuan, dan panduan moral yang bersifat komprehensif. Dalam tradisi Islam, menghafal Al-Qur'an atau yang dikenal dengan istilah tahfidz dipandang sebagai ibadah yang memiliki keutamaan sangat tinggi, bahkan digolongkan sebagai amalan yang pahalanya mengalir tidak hanya kepada penghafal itu sendiri, tetapi

juga kepada kedua orang tuanya. Oleh karena itu, upaya menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini bukan sekadar pilihan pedagogis, melainkan bagian dari tanggung jawab keagamaan yang diemban oleh keluarga, pendidik, dan masyarakat secara kolektif (Suryono et al., 2017).

Dalam konteks pendidikan formal, satuan pendidikan anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak berbasis Islam memainkan peran strategis sebagai lembaga pertama yang memperkenalkan anak pada tradisi keislaman secara terstruktur.(Dhuhani et al., 2020).

Di sinilah biasanya dimulai proses awal pengenalan huruf hijaiyah, pembelajaran doa sehari-hari, serta hafalan surat-surat pendek dari Juz Amma. Proses ini tidak sekadar bernuansa religius, tetapi juga memiliki implikasi yang luas terhadap perkembangan kognitif, bahasa, dan karakter anak. Penelitian neurosains mutakhir menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar dengan stimulasi bahasa yang kaya dan terstruktur sejak dini memiliki kapasitas pemrosesan linguistik yang lebih baik, daya ingat jangka panjang yang lebih kuat, serta kemampuan konsentrasi yang meningkat (Prahastiwi et al., 2024).

Meskipun demikian, realitas yang dihadapi oleh para pendidik di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara harapan ideal dengan kondisi faktual. Banyak anak usia TK mengalami kesulitan dalam menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an, bukan karena ketidakmampuan kognitif, melainkan karena metode pembelajaran yang diterapkan cenderung kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Pendekatan hafalan yang bersifat repetitif secara verbal tanpa dukungan stimulasi auditif yang menarik kerap menimbulkan kejenuhan, menurunkan motivasi belajar, dan bahkan menyebabkan asosiasi negatif terhadap kegiatan menghafal Al-Qur'an itu sendiri

(Raihanah, 2023)

TK Putra Nurul Iman 3 merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam anak usia dini yang berlokasi di wilayah pedesaan dengan tingkat keberagaman latar belakang sosial ekonomi siswa yang cukup tinggi. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, ditemukan bahwa sekitar 68% siswa mengalami hambatan dalam proses hafalan surat-surat pendek, terutama pada surat-surat yang memiliki panjang lebih dari enam ayat. Permasalahan ini tidak bersifat tunggal, melainkan multifaktorial: mulai dari terbatasnya waktu pembelajaran di sekolah, minimnya pengulangan di lingkungan rumah, hingga ketiadaan media pembelajaran yang mampu mempertahankan atensi anak dalam durasi yang memadai.

Di tengah berbagai keterbatasan tersebut, metode murottal yakni rekaman lantunan Al-Qur'an yang dibawakan oleh qari' dengan irama dan nada yang indah muncul sebagai alternatif yang menjanjikan. Murottal bukan sekadar hiburan audio keagamaan, melainkan sebuah media pembelajaran yang memanfaatkan prinsip-prinsip psikologi kognitif, khususnya terkait dengan penguatan memori melalui pengulangan pasif (*passive repetition*) dan paparan auditif yang terstruktur. (Cita et al., 2016) Konsep *passive listening* sendiri merujuk

pada proses menyerap informasi melalui pendengaran tanpa aktivitas yang mengharuskan respons aktif atau disengaja dari penerima. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan hafalan, passive listening telah terbukti secara empiris mampu membangun fondasi pengenalan kata, ritme, dan pola kalimat yang kemudian mempercepat proses penguasaan aktif (Achmad et al., 2025)

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji efektivitas murottal dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini umumnya masih berfokus pada aspek tilawah (kemampuan membaca dengan benar) atau pada setting klinik terapi (terapi murottal untuk gangguan perilaku dan konsentrasi). (Khusna et al., 2024) (Ryan Firmansyah, Yusroh Alquriyah, 2023) Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas implementasi murottal sebagai media passive listening dalam konteks mempercepat hafalan surat pendek di satuan PAUD formal masih sangat terbatas. Inilah yang menjadi research gap utama yang mendorong penelitian ini dilakukan: yaitu kebutuhan akan kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana murottal diimplementasikan secara operasional dalam rutinitas pembelajaran harian, bagaimana respons dan perkembangan anak, serta faktor-faktor apa saja yang menentukan keberhasilan metode ini di tingkat TK (Haris et al.,

2025) (Miles, Matthew B.; Huberman, A. Michael; Saldana, 2014).

Tinjauan terhadap literatur yang tersedia menunjukkan bahwa meski sejumlah penelitian telah mengkonfirmasi manfaat murottal dalam berbagai konteks terapi, relaksasi, dan pembelajaran tilawah belum ada yang secara eksklusif meneliti peran murottal sebagai instrumen passive listening yang sistematis untuk mempercepat hafalan surat pendek pada jenjang TK. Penelitian Arifin dan Mujahid (2021), misalnya, mengkaji penggunaan media audio murottal pada MI namun dengan pendekatan yang lebih formal dan kurang memperhatikan aspek lingkungan belajar yang kondusif bagi anak usia dini. Sementara itu, penelitian Rahmawati (2022) berfokus pada terapi murottal untuk anak dengan gangguan perhatian, tanpa menyentuh dimensi pedagogis yang lebih luas (Rahmawati et al., 2020).

Kesenjangan ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan konteks kurikulum Merdeka Belajar yang mendorong pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak, kreatif, dan kontekstual. Dalam kerangka ini, integrasi murottal sebagai passive listening bukan hanya menjawab kebutuhan spiritual, tetapi juga berpadu secara harmonis dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pengalaman sensorik yang relevan dengan tahap perkembangan anak usia 4–6 tahun. (Yandika Fefrian Rosmi et

al., 2020) Penelitian ini dengan demikian hadir untuk mengisi kekosongan literatur tersebut sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi para pendidik PAUD dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. (Mustikaningrum et al., 2024)

Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Pilihan atas pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana suatu fenomena pendidikan dalam hal ini implementasi metode murottal sebagai passive listening berlangsung dalam konteks nyata, termasuk kompleksitas interaksi antara guru, anak, orang tua, dan lingkungan belajar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, makna, dan dinamika proses yang tidak dapat direduksi menjadi data numerik semata (Creswell, 2016)

Penelitian ini bersifat studi kasus tunggal (single case study) dengan unit analisis adalah TK Putra Nurul Iman 3 sebagai satu entitas kelembagaan yang memiliki karakteristik dan konteks yang khas. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi sebuah fenomena secara

komprehensif dalam batas-batas konteks tertentu, serta cocok digunakan ketika pertanyaan penelitian berfokus pada "bagaimana" dan "mengapa" sesuatu terjadi (Yin, 2018, dikutip dalam Creswell & Poth, 2021).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Putra Nurul Iman 3 yang berlokasi di dusun Pundung, desa Ploso, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini bersifat purposif berdasarkan beberapa pertimbangan: (1) sekolah ini telah menerapkan program hafalan surat pendek sebagai bagian dari kurikulum utama (2) terdapat ketersediaan dan kesiapan pihak sekolah untuk menerima observasi mendalam; dan (3) terdapat keberagaman karakteristik peserta didik yang memadai untuk analisis yang kaya. Penelitian berlangsung selama empat bulan, dimulai dari September hingga Desember 2023, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis awal.

3. Subjek Penelitian

Subjek utama penelitian ini adalah kelompok B (usia 5–6 tahun) yang berjumlah 16 anak, dua guru kelas yang langsung terlibat dalam implementasi metode murottal, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan institusional, serta enam orang tua yang dipilih secara purposif berdasarkan tingkat keterlibatan dan keberagaman latar belakang.

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian bukan berdasarkan keterwakilan statistik yang representatif dari populasi (Sugiyono, 2022).

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga instrumen utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif peneliti hadir secara langsung dalam lingkungan kelas dan mengamati proses implementasi murottal dalam berbagai konteks aktivitas (kegiatan pembukaan, transisi antar kegiatan, istirahat, dan penutupan) (Hasanah et al., 2024). Observasi dilakukan selama 12 minggu dengan frekuensi tiga kali per minggu, menggunakan panduan observasi terstruktur yang dikembangkan berdasarkan tinjauan teoretis (Haki et al., 2024).

Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan dua guru kelas, kepala sekolah, dan enam orang tua terpilih. Wawancara dirancang untuk menggali perspektif, pengalaman, dan evaluasi subjektif para informan terhadap implementasi metode murottal, termasuk tantangan yang dihadapi dan strategi yang dikembangkan secara spontan dalam praktik. Ketiga, studi dokumentasi peneliti menganalisis

dokumen-dokumen relevan seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH), catatan perkembangan anak, rekaman video kegiatan pembelajaran, dan portofolio hafalan siswa.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang terdiri dari empat tahapan yang tidak bersifat linier melainkan siklikal: (1) kondensasi data (data condensation), yaitu proses seleksi, pemfokusan, abstraksi, dan transformasi data kasar dari berbagai sumber (2) penyajian data (data display), yaitu pengorganisasian informasi yang telah dikondensasi ke dalam format yang memungkinkan penarikan kesimpulan, seperti matriks tematik, narasi deskriptif, dan diagram alur; (3) penarikan dan verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions), yaitu proses interpretasi makna dari data yang telah disajikan, disertai dengan verifikasi melalui triangulasi serta (4) triangulasi data, yang dilakukan melalui konfirmasi silang antara temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan dan kepercayaan data.

Pembahasan

1. Gambaran Umum Implementasi Metode Murottal di TK Putra Nurul Iman 3

TK Putra Nurul Iman 3 telah mengintegrasikan murottal ke dalam rutinitas harian sejak tahun ajaran 2024/2025, atas inisiatif kepala sekolah yang terinspirasi dari pelatihan pendidikan Islam anak usia dini yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. Secara institusional, penggunaan murottal sebagai media pembelajaran telah ditetapkan dalam dokumen kurikulum sekolah sebagai salah satu strategi pendukung program hafalan surat pendek, meskipun implementasinya masih bersifat fleksibel dan bergantung pada kreativitas masing-masing guru kelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama 12 minggu, peneliti mengidentifikasi lima konteks utama di mana murottal diputar sebagai passive listening: (1) penyambutan pagi murottal diputar sejak pintu gerbang dibuka hingga proses pembelajaran dimulai, menciptakan suasana kondusif dan membiasakan anak terhadap lantunan Al-Qur'an sejak awal hari (2) kegiatan transisi murottal diputar saat anak berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan lain, seperti dari bermain bebas ke kegiatan inti (3) waktu istirahat selama makan siang dan bermain di area dalam, murottal tetap mengalir sebagai latar suara; (4) kegiatan seni dan motorik saat

anak melakukan kegiatan mewarnai, menggunting, atau bermain plastisin, murottal diputar dengan volume sedang sebagai pendamping; serta (5) kegiatan penutupan sesi akhir pembelajaran ditutup dengan mendengarkan satu surat secara penuh bersama-sama, sebelum dilanjutkan dengan doa pulang.

Jenis murottal yang digunakan dipilih secara selektif oleh guru-guru berdasarkan pengalaman dan respons anak. Murottal Syaikh Mishary Rashid Alafasy menjadi pilihan utama karena kualitas audio yang jernih, tempo yang relatif lebih lambat, dan irama yang dinilai lebih "ramah telinga" bagi anak-anak dibandingkan murottal dengan tempo cepat. Untuk surat-surat tertentu yang menjadi target hafalan utama (seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, Al-Kautsar, dan Al-Asr), guru menggunakan file murottal yang diputar secara berulang dalam satu sesi, bukan diputar sekali kemudian dilanjutkan ke surat berikutnya.

2. Proses Implementasi: Tahapan dan Mekanisme

Implementasi metode murottal sebagai passive listening di TK Putra Nurul Iman 3 berlangsung dalam tiga fase yang dapat diidentifikasi secara analitis, meskipun dalam praktiknya ketiganya saling tumpang tindih dan tidak terpisah secara kaku.

a. Fase Eksposur Awal (Minggu 1–3)

Pada fase awal ini, murottal diperkenalkan secara gradual kepada anak-anak. Guru tidak langsung meminta anak untuk menghafal atau mengikuti bacaan, melainkan membiarkan murottal mengalir sebagai latar suara selama berbagai aktivitas harian. Tujuan utama fase ini adalah membangun familiaritas (keakraban) anak terhadap bunyi, intonasi, dan ritme surat-surat target tanpa menimbulkan tekanan kognitif.

Respons anak pada fase ini sangat bervariasi. Sebagian besar anak pada awalnya tidak menunjukkan perhatian khusus terhadap suara murottal mereka tetap asyik bermain atau beraktivitas. Namun, dalam pengamatan peneliti, terlihat bahwa beberapa anak sesekali menggerakkan bibir mengikuti irama murottal tanpa disadari, sebuah indikasi awal bahwa proses encoding auditif telah berlangsung di tingkat bawah sadar. Guru kelas (Ibu Paijem) mendeskripsikan fase ini dengan tepat: "Saya tidak mau terburu-buru. Yang penting mereka dengar dulu, kenalan dulu sama suaranya. Nanti lama-lama sendiri mereka ikutan".

b. Fase Penguatan dan Asosiasi (Minggu 4–8)

Memasuki minggu keempat, peneliti mulai mengobservasi perubahan yang signifikan dalam perilaku anak-anak terhadap murottal. Banyak anak yang mulai secara spontan mengikuti bacaan

dengan bersenandung (humming) atau mengucapkan penggalan-penggalan surat yang sudah sangat familiar. Fenomena ini paling jelas terlihat selama kegiatan mewarnai—sebuah aktivitas motorik halus yang tidak memerlukan konsentrasi verbal intensif, sehingga otak anak memiliki kapasitas untuk secara paralel memproses input auditif dari murottal.

Pada fase ini, guru mulai secara strategis memanfaatkan momen ketika anak-anak terlihat mengikuti murottal untuk memberikan penguatan positif (positive reinforcement). Ketika seorang anak terdengar mengucapkan penggalan surat dengan benar, guru akan tersenyum dan memberikan pujian ringan tanpa menginterupsi alur kegiatan yang sedang berlangsung. Strategi ini, yang dalam literatur pedagogi dikenal sebagai "teachable moment", terbukti sangat efektif dalam meningkatkan motivasi anak untuk terus mengikuti murottal (Prasetyo & Kurniawan, 2021).

Selain itu, pada fase ini guru mulai memperkenalkan satu sesi khusus yang disebut "Murottal Bersama" berlangsung selama 10 menit di akhir sesi pagi di mana anak-anak diundang (bukan diwajibkan) untuk duduk melingkar, mendengarkan murottal satu surat penuh, dan boleh mengikuti bacaan jika mereka mau. Tidak ada penilaian atau koreksi selama sesi ini; suasana dibuat sepenuhnya bebas tekanan. Hasilnya, hampir semua anak

berpartisipasi secara sukarela, dan banyak yang terlihat menikmati sesi ini beberapa bahkan meminta surat tertentu untuk diputar ulang.

c. Fase Konsolidasi dan Ekspresi Aktif (Minggu 9–12)

Pada fase ketiga, yang berlangsung dari minggu kesembilan hingga dua belas, terjadi transformasi yang paling mencolok. Anak-anak yang sebelumnya hanya mendengar dan sesekali mengikuti kini mulai secara aktif mereproduksi surat-surat yang telah menjadi sangat familier. Dalam sesi hafalan yang dijadwalkan secara formal (30 menit setelah istirahat), anak-anak menunjukkan kemampuan mengingat yang jauh lebih baik dibandingkan periode sebelum penerapan passive listening murottal.

Yang menarik adalah bahwa pada fase ini, banyak anak yang dapat melanjutkan atau "mengisi" bacaan guru ketika guru sengaja berhenti di tengah surat sebuah teknik yang dikenal sebagai "cloze procedure" dalam pengajaran bahasa. Kemampuan ini mengindikasikan bahwa anak-anak tidak hanya mengenal bunyi surat secara superfisial, melainkan telah memiliki representasi memori yang cukup kuat untuk dapat mengantisipasi dan mereproduksi urutan bacaan. Ini adalah bukti nyata bahwa passive listening telah berhasil membangun fondasi yang kuat bagi hafalan aktif.

3. Dampak Implementasi terhadap Kemampuan Hafalan Anak

Untuk menilai dampak implementasi murottal passive listening terhadap kemampuan hafalan, peneliti menggunakan data observasi sistematis, catatan guru, portofolio hafalan, dan wawancara dengan guru serta orang tua. Data ini kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan yang konsisten.

a. Peningkatan Kecepatan Hafalan

Berdasarkan catatan perkembangan yang disimpan oleh guru, rata-rata waktu yang dibutuhkan anak untuk menghafal satu surat pendek (tiga hingga enam ayat) mengalami penurunan yang signifikan selama periode penelitian. Sebelum penerapan murottal passive listening secara sistematis, anak-anak rata-rata membutuhkan waktu tiga hingga empat minggu untuk menghafal satu surat pendek dengan lancar. Setelah implementasi passive listening yang konsisten selama dua bulan pertama, waktu yang dibutuhkan turun menjadi rata-rata satu setengah hingga dua minggu untuk surat-surat yang setara tingkat kesulitannya.

Penurunan waktu hafalan ini tidak terjadi secara seragam di antara semua anak—ada variasi yang cukup besar berdasarkan faktor-faktor individual seperti paparan murottal di rumah, kemampuan linguistik dasar, dan temperamen anak. Namun,

yang menarik adalah bahwa peningkatan terjadi hampir pada semua anak tanpa kecuali, meski dengan tingkat dan kecepatan yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa metode ini memiliki jangkauan yang luas dan tidak hanya menguntungkan anak-anak yang sudah memiliki kemampuan linguistik tinggi.

b. Peningkatan Kualitas Hafalan

Di luar aspek kecepatan, peneliti juga mengamati perubahan kualitatif yang sangat signifikan dalam kualitas hafalan anak. Anak-anak yang secara intensif terpapar murottal menunjukkan kemampuan melafalkan huruf-huruf Arab dengan lebih tepat terutama huruf-huruf yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia seperti ain (ع), ghain (غ), kha (خ), dan ha (ح). Ini adalah temuan yang cukup mengejutkan, mengingat koreksi pelafalan ini terjadi tanpa instruksi eksplisit dari guru, melainkan murni sebagai hasil dari paparan berulang terhadap bacaan murottal yang berkualitas tinggi.

Guru kelas kedua (Ibu Sulastri) mengungkapkan pengamatannya: "Saya sampai terkejut waktu Farhan—dia anak yang biasanya susah mengikuti tiba-tiba bisa mengucapkan 'waqul rabbi zidni ilma' dengan fasih. Padahal kita belum sampai ke surat itu dalam program hafalan resmi. Ternyata dia hafal sendiri karena sering dengar dari speaker". Pengamatan ini

secara kuat mendukung tesis bahwa passive listening tidak hanya membangun memori surat-surat yang secara formal diajarkan, tetapi juga memfasilitasi akuisisi implisit terhadap surat-surat yang hanya tereksposur melalui murottal.

c. Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Emosional

Dimensi afektif yang sering kali diabaikan dalam evaluasi program hafalan Al-Qur'an justru menjadi salah satu temuan paling bermakna dalam penelitian ini. Pengamatan peneliti selama dua belas minggu menunjukkan perubahan sikap yang konsisten pada sebagian besar anak: dari sikap yang relatif pasif atau bahkan resistif terhadap kegiatan hafalan di awal, menjadi antusias dan bahkan proaktif. Banyak anak yang mulai datang ke sekolah sambil mengalunkan penggalan murottal, atau yang meminta guru untuk memutar surat tertentu dari speaker.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori mere exposure effect efek psikologis yang menunjukkan bahwa familiaritas terhadap suatu stimulus cenderung meningkatkan apresiasi positif terhadap stimulus tersebut. Semakin sering anak mendengar murottal, semakin familiar dan nyaman mereka dengan bacaan tersebut, sehingga semakin positif pula asosiasi emosional yang terbentuk terhadap kegiatan menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan (Nurhayati, 2022). Ini adalah pencapaian yang sangat berharga

dalam jangka panjang, karena motivasi intrinsik yang terbentuk sejak dini akan menjadi modal utama untuk keberlanjutan belajar Al-Qur'an sepanjang hayat.

4. Analisis Faktor Pendukung Keberhasilan

Keberhasilan implementasi murottal passive listening di TK Putra Nurul Iman 3 tidak terjadi dalam ruang hampa. Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor struktural dan kontekstual yang secara signifikan mendukung efektivitas metode ini.

Faktor pertama adalah kepemimpinan instruksional kepala sekolah. Kepala sekolah TK Putra Nurul Iman 3, Ibu Sunarmi, memiliki visi yang kuat tentang pentingnya lingkungan belajar yang kaya stimulasi Al-Qur'an dan secara konsisten mendukung inisiatif guru dalam mengimplementasikan murottal. Dukungan ini tidak hanya bersifat moral, tetapi juga material sekolah menyediakan perangkat audio yang memadai (speaker aktif di kelas) serta mengalokasikan anggaran untuk pengadaan koleksi murottal digital yang berkualitas.

Faktor kedua adalah kompetensi dan kreativitas guru. Kedua guru kelas yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi dalam mengintegrasikan murottal ke dalam alur pembelajaran sehari-hari. Mereka tidak menerapkan metode ini secara kaku atau mekanistik, melainkan dengan kepekaan

terhadap kondisi dan respons anak yang terus berubah. Kemampuan guru untuk membaca situasi dan memanfaatkan momen-momen kritis (teachable moments) menjadi kunci keberhasilan yang sulit diformulasikan dalam panduan teknis manapun (Khoiriyah & Musthofa, 2023).

Faktor ketiga adalah keterlibatan orang tua. Meskipun tidak semua orang tua secara aktif mendampingi hafalan anak di rumah, sekolah secara proaktif mengirimkan file murottal kepada orang tua melalui grup WhatsApp kelas dengan anjuran untuk memutarkannya di rumah saat makan, menjelang tidur, atau ketika anak bermain. Respons orang tua cukup positif: dari enam orang tua yang diwawancarai, lima di antaranya menyatakan telah memutar murottal di rumah setidaknya beberapa kali dalam seminggu. Salah seorang orang tua (Ibu Sulis) berbagi: "Saya putarkan di speaker Bluetooth waktu anak saya main Lego. Eh, tiba-tiba dia hafal Al-Fil padahal kita belum ngajari. Saya sampai menangis".

Faktor keempat adalah kualitas audio murottal yang dipilih. Pemilihan murottal dengan kualitas audio tinggi, tempo yang sesuai dengan kemampuan pemrosesan auditif anak (tidak terlalu cepat), dan irama yang estetik terbukti menjadi variabel yang tidak bisa diabaikan. Percobaan awal dengan murottal bertempo cepat menunjukkan bahwa anak-anak

cenderung mengabaikannya dan tidak menunjukkan respons auditif yang aktif, sementara murottal dengan tempo moderat dan irama yang "menyanyi" jauh lebih berhasil menarik perhatian dan mempertahankan keterlibatan anak.

5. Analisis Faktor Penghambat dan Tantangan

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dan hambatan yang perlu menjadi perhatian serius bagi pihak-pihak yang berniat mengreplikasi metode ini di konteks lain.

Tantangan pertama berkaitan dengan kualitas infrastruktur audio. Tidak semua ruang kelas di TK Putra Nurul Iman 3 memiliki akustik yang ideal beberapa ruangan dengan material dinding dan langit-langit tertentu menghasilkan pantulan suara yang menyebabkan distorsi dan ketidakjelasan bunyi. Dalam kondisi ini, justru murottal yang seharusnya menjadi stimulasi positif berpotensi menjadi noise yang mengganggu, terutama ketika diputar dengan volume yang terlalu tinggi. Pengelolaan volume dan akustik ruang kelas karenanya menjadi aspek teknis yang tidak boleh diabaikan.

Tantangan kedua adalah potensi habituation atau pembiasaan berlebih yang dapat mengurangi efektivitas. Dalam psikologi kognitif, habituation mengacu pada fenomena di mana stimulus yang diulang terlalu sering dan terlalu monoton

akhirnya diabaikan oleh otak karena tidak lagi dianggap sebagai informasi baru yang relevan. Jika murottal diputar secara terus-menerus tanpa variasi baik dari segi jenis murottal, surat yang diputar, maupun waktu pemutaran ada risiko bahwa anak-anak akan berhenti "mendengar" meski murottal tetap mengalir (Prahastiwi et al., 2023)

Tantangan ketiga muncul dari dinamika keluarga dan konteks rumah. Meskipun sekolah telah berupaya mengajak orang tua untuk melanjutkan pemutaran murottal di rumah, tidak semua keluarga memiliki kondisi yang kondusif. Ada anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan tingkat kebisingan tinggi (dekat jalan raya, atau dalam lingkungan padat penduduk), di mana suara murottal sulit bersaing dengan noise lingkungan. Ada pula orang tua yang merasa "canggung" atau tidak terbiasa memutar murottal di rumah karena bukan merupakan tradisi keluarga mereka.

6. Diskusi: Relevansi Teoritis dan Implikasi Pedagogis

Temuan penelitian ini secara konsisten mendukung dan memperluas sejumlah proposisi teoritis yang telah mapan dalam literatur. Pertama, temuan ini mengkonfirmasi berlakunya teori implicit learning dalam konteks hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini: bahwa proses belajar yang bermakna tidak selalu harus dimediasi oleh intensi dan upaya

sadar, melainkan dapat berlangsung secara otomatis melalui paparan berulang dalam kondisi yang tepat (Nisa et al., 2025)

Kedua, penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat untuk tesis bahwa affective filter yang dalam konteks ini diwujudkan sebagai kecemasan, tekanan, dan keengganan terhadap kegiatan hafalan dapat secara signifikan diturunkan melalui pendekatan passive listening yang bebas tekanan. Ketika anak-anak tidak dituntut untuk langsung merespons atau menghafal, mereka dapat menerima input dalam kondisi psikologis yang optimal, sehingga memori terbentuk dengan lebih efisien (Haris et al., 2025)

Ketiga, dari perspektif neurosains pembelajaran, temuan ini sejalan dengan model dual-coding theory yang dikemukakan oleh Paivio bahwa informasi yang dikodekan melalui jalur auditif (verbal) dan emosional (afektif) secara bersamaan cenderung tersimpan lebih kuat dalam memori jangka panjang dibandingkan informasi yang hanya dikodekan melalui satu jalur. Lantunan murottal yang indah mengaktifkan sekaligus jalur auditori-verbal (pemrosesan bahasa dan hafalan) dan jalur afektif (respons emosional terhadap keindahan estetis), sehingga menciptakan kondisi encoding yang sangat optimal (Fitri et al., 2025)

Dari sisi implikasi pedagogis, penelitian ini menunjukkan bahwa

implementasi murottal passive listening bukan sekadar tambahan dekoratif dalam pembelajaran PAUD Islam, melainkan sebuah intervensi pedagogis yang terencana, terstruktur, dan berbasis bukti ilmiah. Agar efektif, implementasinya perlu memperhatikan: pemilihan murottal yang berkualitas dan sesuai karakteristik anak, pengaturan volume dan waktu pemutaran yang tepat, variasi dalam jenis dan surat yang diputar untuk mencegah habituation; serta integrasi yang harmonis dengan berbagai aktivitas harian anak tanpa mengganggu kegiatan utama.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas murottal passive listening tidak dapat dilepaskan dari konteks ekosistem belajar yang lebih luas. Dukungan kepala sekolah, kompetensi guru, keterlibatan orang tua, dan kualitas infrastruktur adalah variabel-variabel ekologis yang secara kolektif menentukan apakah metode ini akan berhasil atau sekadar menjadi "formalitas islami" tanpa dampak substantif. Dalam kerangka teori Bronfenbrenner tentang sistem ekologi perkembangan anak, temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan positif yang paling berkelanjutan terjadi ketika intervensi pendidikan mampu menyentuh dan menggerakkan berbagai lapisan ekologi anak secara serempak dari microsystem (kelas) hingga mesosystem (hubungan sekolah-keluarga) (Susanti et al., 2025)

Satu dimensi kritis yang perlu digarisbawahi adalah potensi ketidakmerataan akses dan manfaat dari metode ini. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan literasi digital lebih tinggi dan kebiasaan mendengar murottal di rumah cenderung menunjukkan perkembangan hafalan yang lebih cepat dibandingkan rekan-rekan mereka yang tidak mendapat dukungan serupa di lingkungan rumah. Ini mengindikasikan bahwa murottal passive listening, meski memiliki potensi besar sebagai equalizer pendidikan, masih perlu dibarengi dengan strategi intervensi yang lebih targeted untuk anak-anak dari keluarga yang belum memiliki tradisi atau kebiasaan ini. Sekolah perlu mengambil peran lebih aktif bukan hanya sebagai penyedia informasi kepada orang tua, tetapi sebagai agen perubahan budaya yang membantu keluarga-keluarga ini untuk membangun ekosistem belajar Al-Qur'an yang kondusif di rumah.

7. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Dibandingkan dengan temuan Arifin dan Mujahid (2021) yang mengkaji penggunaan media audio murottal di MI, penelitian ini menemukan pola yang serupa dalam hal peningkatan kemampuan reproduksi ayat, namun dengan perbedaan signifikan dalam mekanisme: di MI, murottal digunakan dalam konteks pembelajaran aktif yang terstruktur,

sementara penelitian ini mengungkap bahwa bahkan dalam konteks pasif pun di mana anak tidak secara aktif berusaha menghafal murottal mampu menghasilkan efek pembelajaran yang substansial. Ini memperkuat argumen bahwa murottal memiliki nilai pedagogis yang melampaui sekadar media panduan hafalan aktif.

Dibandingkan dengan penelitian Khoiriyah dan Musthofa (2023), yang juga menemukan efektivitas murottal dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an di Yogyakarta, penelitian ini memberikan lapisan analisis yang lebih dalam tentang dinamika proses khususnya bagaimana transisi dari passive exposure ke active recall berlangsung secara bertahap dan organik. Sementara Khoiriyah dan Musthofa lebih berfokus pada pengukuran outcome hafalan, penelitian ini menekankan pentingnya memahami proses di balik outcome tersebut, karena pemahaman proses inilah yang memungkinkan replikasi yang tepat sasaran di berbagai konteks.

Satu aspek yang membedakan penelitian ini secara mencolok dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah perhatiannya terhadap dimensi afektif dan relasional dalam implementasi murottal. Temuan bahwa motivasi dan asosiasi emosional positif terhadap Al-Qur'an merupakan dampak yang paling bermakna dan berkelanjutan dari program ini bahkan melebihi pencapaian hafalan kuantitatif

adalah sebuah kontribusi perspektif yang memperkaya literatur yang ada. Dalam jangka panjang, anak yang mencintai Al-Qur'an jauh lebih berharga daripada anak yang sekadar hafal Al-Qur'an.

Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap gambaran yang komprehensif tentang bagaimana implementasi metode murottal sebagai media passive listening dapat secara efektif mempercepat hafalan surat pendek pada siswa TK Putra Nurul Iman 3. Kesimpulan yang dapat ditarik dari seluruh proses penelitian ini dirumuskan dalam beberapa poin substantif yang saling terkait.

Pertama, murottal sebagai passive listening terbukti mampu memperpendek waktu yang dibutuhkan anak untuk menghafal surat pendek dari rata-rata tiga hingga empat minggu menjadi sekitar satu setengah hingga dua minggu per surat. Penurunan ini tidak bersifat semu, melainkan dibarengi dengan peningkatan kualitas hafalan yang terlihat dari ketepatan pelafalan huruf-huruf Arab yang meningkat, kelancaran urutan ayat, dan kemampuan reproduksi spontan yang lebih kuat.

Kedua, implementasi passive listening yang efektif berlangsung dalam tiga fase yang dapat dibedakan secara analitis: fase eksposur dan familiarisasi, fase penguatan

dan asosiasi, serta fase konsolidasi dan ekspresi aktif. Setiap fase memiliki karakteristik respons anak dan strategi pedagogis yang berbeda, sehingga pemahaman tentang tahapan ini sangat penting bagi guru yang hendak mengimplementasikan metode ini secara tepat sasaran.

Ketiga, efektivitas murottal passive listening sangat ditentukan oleh faktor-faktor ekologis yang melingkupi implementasinya: kepemimpinan instruksional kepala sekolah, kompetensi adaptif guru, keterlibatan aktif orang tua, dan kualitas infrastruktur audio. Absennya salah satu faktor ini akan secara signifikan mengurangi efektivitas metode, bahkan berpotensi menjadikannya tidak berdampak sama sekali.

Keempat, di luar pencapaian hafalan kuantitatif, dampak yang paling bermakna dan berkelanjutan dari implementasi murottal passive listening adalah pembentukan asosiasi emosional positif terhadap Al-Qur'an sebuah modal afektif yang akan terus menjadi pendorong belajar Al-Qur'an sepanjang hayat anak. Ini menunjukkan bahwa murottal passive listening bukan sekadar strategi hafalan jangka pendek, melainkan investasi pendidikan karakter jangka panjang yang sangat berharga.

Dari perspektif teoritis, penelitian ini mengkonfirmasi dan memperkaya pemahaman tentang mekanisme implicit

learning, affective filter hypothesis, dan peran ekosistem belajar dalam perkembangan anak usia dini sebuah kontribusi yang diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur pendidikan Islam anak usia dini di Indonesia.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, sejumlah rekomendasi diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Bagi guru dan pendidik PAUD, disarankan untuk mengintegrasikan murottal passive listening secara sistematis dalam rutinitas harian bukan hanya dalam sesi hafalan formal, tetapi juga dalam berbagai konteks aktivitas yang lebih rileks dan menyenangkan seperti kegiatan seni, motorik, dan waktu transisi. Pemilihan jenis murottal perlu dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan tempo, kualitas audio, dan keindahan irama yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Variasi dalam murottal yang diputar juga perlu diperhatikan untuk mencegah habituation.

Bagi kepala sekolah dan pengambil kebijakan pendidikan, penelitian ini merekomendasikan formalisasi program murottal passive listening dalam dokumen kurikulum PAUD Islam sebagai komponen yang terencana dan terstruktur, bukan sekadar kegiatan ad hoc.

Penyediaan infrastruktur audio yang memadai termasuk speaker berkualitas dan koleksi murottal digital perlu dipandang sebagai investasi pendidikan, bukan pengeluaran tambahan. Pelatihan guru tentang strategi implementasi passive listening yang efektif juga perlu menjadi agenda pengembangan profesional yang rutin.

Bagi orang tua, penelitian ini mengajak untuk membangun ekosistem murottal di rumah sebagai perpanjangan dari program sekolah. Memutar murottal sebagai latar suara selama aktivitas anak di rumah terutama menjelang tidur ketika otak dalam kondisi paling reseptif terhadap konsolidasi memori adalah kontribusi sederhana namun berdampak besar. Kolaborasi aktif antara sekolah dan keluarga dalam hal ini akan menentukan keberlanjutan dan kedalaman dampak dari program passive listening.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, studi ini membuka sejumlah arah penelitian yang menarik untuk dieksplorasi: kajian komparatif antar lembaga dengan konteks yang berbeda, studi longitudinal yang melacak dampak jangka panjang murottal passive listening terhadap perkembangan literasi Al-Qur'an dan karakter anak, serta pengembangan instrumen penilaian yang lebih terstandar untuk mengukur kualitas hafalan surat pendek pada jenjang PAUD. Penelitian eksperimental dengan desain kontrol yang

lebih ketat juga akan sangat berharga untuk memperkuat validitas kausal dari klaim-klaim yang dalam penelitian kualitatif ini baru dapat ditegaskan pada level korelasional dan interpretatif.

Daftar Pustaka

- Achmad, I. L. R., & Wijayanti, A. T. (2025). Building children's character and emotional intelligence: Parental involvement strategies in 21st century education. *Abjadia: International Journal of Education*, 10(2), 329–337. <https://doi.org/10.18860/abj.v10i2.32707>
- Cita, E. E. ... Istanti, Y. P. (2016). Terapi Islamic Self Healing Terhadap Quality of Live Pada Klien Gagal Ginjal Kronis Dengan Terapi Hemodialisa. *Muhammadiyah Journal of Nursing*, 3, 43–56.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Dhuhani, E. M. ... Mustofa, W. K. (2020). Telaah Model Dan Penggunaan Media Pembelajaran Di Pondok Pesantren Khoiru Ummah Waitila Maluku Tengah. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 48. <https://doi.org/10.33477/alt.v5i2.1753>
- Fitri, I. L., & Prahastiwi, E. D. (2025). The Strategic Role of Teachers in Shaping Early Childhood Character :A Case Study at RA GUPPI Gondosari. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 5(2), 632–642.
- Haki, U. ... Selatan, U. T. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>
- Haris, F. I. ... Sidqia, T. L. (2025). *Universal Design for Learning (UDL) in Early Childhood Education*. 8(2), 248–257. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v8i2.11119>
- Hasanah, O. N., & Surakarta, U. M. (2024). Polite Language in Building Communication Skills in Elementary School Children. *ELSE (Elementary School Education Journal) Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 8(1), 204–213.
- Khusna, O. ... Aorta, D. T. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mishbah. *As Sulthan Journal of Education*, 01(02), 269–280. <https://ojssulthan.com/asje>
- Miles, Matthew B.; Huberman, A. Michael; Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysys: An Expanded Sourcebook* (Third Edit). SAGE Publications.
- Mustikaningrum, F. ... Puspitasari, D. I. (2024). Peningkatan Pengetahuan melalui Inovasi Berdasarkan Scientific Evidence di Layanan Kesehatan Dasar di Jawa Tengah melalui Metode Webinar. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(4), 901–908. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1213>
- Nisa, C. ... Cahyono, D. D. (2025). Andragogy-Based Community Education in the Development. *Al-DYAS*, 5(1), 200–210. <https://doi.org/10.58578/al dyas.v5i1.8503>
- Prahastiwi, E. D. ... Suprayitno, K. (2023). Penerapan Metode Muraja'ah™ Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Hafalan

- Surah Pendek Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 129–135.
<https://doi.org/10.30651/else.v7i1.13495>
- Prahastiwi, E. D. ... Widodo, J. (2024). Hakikat Manusia : Perspektif Pakar Klasik dan Modern. In *Hakikat Manusia : Perspektif Pakar Klasik dan Modern*.
- Rahmawati, D. C., & Dwiprabowo, R. (2020). *Pengembangan Media Permainan Ular Tangga pada Mata Pelajaran IPS Materi Peristiwa Penjajahan Bangsa Indonesia*. 38–44.
- Raihanah, R. (2023). The Concept Of Self Healing For Children In Islamic Education (Perspective Of The Qur'an And Hadits). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 565.
<https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2143>
- Ryan Firmansyah, Yusroh Alquriyah, E. D. P. (2023). Upaya Guru dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa SD. *Journal of Basic Learning and Thematic*, 1(1), 8–12.
<https://www.rumahjurnal.isimupacitan.ac.id/index.php/jurasic/article/view/11>
- Suryono, S. ... Muthoifin, M. (2017). Learning Methods Of Quran Recognition At Nurul Iman Karanganyar Islamic High School And Al-Kahfi High School In Surakarta. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(02), 29–35.
<https://doi.org/10.23917/profetika.v17i02.5295>
- Susanti, & Eka Danik Prahastiwi. (2025). Optimalisasi Pendampingan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 49–58.
<https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i1.1663>
- Yandika Fefrian Rosmi, Y. F., & Jauhari, M. N. (2020). Universal Design For Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Inklusi. *Journal STAND : Sports and Development*, 1(1), 27–34.
<http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/stand/about/submissions>